

*Surat Kabar Harian "KEDAULATAN RAKYAT", terbit  
di Yogyakarta, Edisi 29 Januari 1990*

---

## **KEUNGGULAN PTS DIBANDING PTN**

**Oleh : Ki Supriyoko**

Ada penemuan yang penting dan sangat menarik dari hasil penelitian *Sahlan Asnawi* yang dipresentasikan dalam promosi untuk mempertahankan disertasinya baru-baru ini; yaitu tentang keunggulan lulusan perguruan tinggi swasta, PTS, dibandingkan lulusan perguruan tinggi negeri, PTN, dalam hal profesiensi jabatan.

Menurut hasil penelitian tersebut di atas dari para sarjana lulusan perguruan tinggi yang bekerja pada Departemen Perhubungan yang menjadi populasi penelitiannya dapat dibuktikan bahwa lulusan PTS justru mempunyai profesiensi jabatan lebih tinggi dibanding lulusan PTN. Adapun profesiensi jabatan dalam penelitian ini menyangkut aspek kualitas kerja, pengawasan terhadap atasan, kesehatan dan kerja sama.

Salah satu faktor intern yang ditunjuk menjadi penyebab unggulnya lulusan PTS ialah karena mereka lebih menyadari adanya tantangan akan meningkatnya jumlah pengangguran. Kesadaran ini menghantarkan munculnya kesadaran lain bahwa kesempatan kerja yang ada di lapangan senantiasa membutuhkan tenaga-tenaga kerja yang ideal.

Pada sisi lain lulusan PTS juga mempunyai kesadaran akan banyaknya pengorbanan yang harus diberikan untuk menyelesaikan studinya; baik waktu maupun finansial.

Munculnya berbagai kesadaran tersebut telah mendorong para (kandidat) lulusan PTS untuk meningkatkan mutu dirinya sebagai tenaga-tenaga ideal sebagaimana dituntut oleh lapangan kerja. Mereka menyadari hanya dengan kerja keras mereka dapat memetik "buah" atas pengorbanannya.

Sementara itu faktor ekstern yang berperan adalah dimilikinya kesempatan bagi para (kandidat) lulusan PTS untuk menjangkau kegiatan nonkurikuler lebih banyak. Di samping itu meningkatnya produk perguruan tinggi negeri, PTN, juga memacu mahasiswa PTS untuk lebih berprestasi, sehingga mereka akan menjadi lulusan dengan kualitas yang memadai.

Sudah dapat diduga sebelumnya bahwa hasil penelitian tentang keunggulan lulusan PTS terhadap lulusan PTN tersebut pasti akan menimbulkan "reaksi" dari masyarakat banyak, baik masyarakat akademik maupun nonakademik. Mengapa demikian ..? Karena persepsi masyarakat selama ini sudah terlanjur terbentuk bahwa segala-galanya PTN senantiasa lebih unggul dibandingkan dengan PTS.

Munculnya hasil penelitian yang "membalik" persepsi masyarakat banyak tersebut seolah-olah masih harus dipertanggungjawabkan lagi; meskipun hal itu sudah dilakukan di depan forum ilmiah yang resmi.

Bukan itu saja ..! Bahkan dari kalangan akademik sendiri ada beberapa yang seolah-olah menyangsikan hasil atau kesimpulan penelitian tersebut. Apakah sampelnya telah memenuhi kriteria representativitas? Apakah instrumennya memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas? Apakah metodologinya dapat dipertanggungjawabkan? Dan masih segudang pertanyaan-pertanyaan lain yang senada.

Para akademisi yang seolah-olah menyangsikan penemuan tersebut lupa bahwa di dalam membangun sebuah karya disertasi telah melalui tahapan-tahapan ilmiah yang dibimbing dan "diuji" oleh para promotornya; yang notabene para pakar atau guru besar yang memang memiliki keahlian di bidangnya masing-masing.

Proses itupun belum berakhir karena sebelum hasil penelitian yang diangkat menjadi bagian disertasi itu dapat dikomunikasikan pada kalangan tertentu, maka masih ada tahap "*final examination*" yang harus dilalui; yaitu forum promosi yang merupakan "pengujian" bagi karya ilmiah itu sendiri, dari proses sampai produknya. Lagi-lagi tim penguji ini melibatkan sederetan guru besar dan atau para pakar di bidangnya masing-masing.

Apakah para guru besar dan atau pakar tersebut tidak bisa salah? Sebagai manusia biasa tentu kesalahan itu bisa terjadi; sebagaimana seorang hakim yang keliru dalam memutuskan perkara, atau seorang wasit sepak bola yang keliru dalam mengambil keputusan. Meskipun demikian dalam keadaan yang normal maka peluang kesalahan seperti itu relatif kecil.

Munculnya berbagai reaksi yang bernada emosional, yang seolah-olah menyangsikan penemuan tersebut kiranya merupakan petunjuk betapa piciknya beberapa ilmuwan kita. Ternyata mereka belum siap menerima sesuatu yang berada di luar persepsi umum; meskipun sesuatu itu dihasilkan dari proses metodologis yang sudah teruji.

Meskipun demikian kita cukup beruntung karena tidak semua reaksi bersifat emosional, ada pula yang cukup realistis; misalnya yang mengatakan bahwa hasil penelitian tersebut tidak dapat digeneralisasikan untuk semua lulusan PTN dan PTS yang bekerja di berbagai sektor.

sampelnya yang relatif rendah, saya sependapat bahwa penemuan tersebut belum atau tidak dapat digeneralisasikan untuk semua lulusan PTN dan PTS yang jumlah dan variasinya sangat tinggi itu. Terlalu riskan apabila ada upaya-upaya untuk menggeneralisasikan kesimpulan tersebut.

### **Kemitraan PTS-PTN**

Untuk keadaan seperti dewasa ini barangkali dalam banyak hal lulusan PTN di Indonesia mempunyai berbagai kelebihan dibandingkan lulusan PTS. Namun demikian dalam hal-hal yang tertentu justru lulusan PTS mempunyai kelebihan.

Para lulusan PTS pada umumnya sebelum lulus dihadapkan pada berbagai tantangan yang tak henti-hentinya; mereka harus mengatasi masalah-masalah akademik yang terkadang di luar jangkauannya, misalnya harus menempuh ujian negara dengan dosen penguji yang belum pernah berhubungan sama sekali, itu pun soal-soalnya belum pernah dibicarakan sebelumnya dalam perkuliahan, dsb.

Seni untuk "*survive*" dalam mengatasi kendala dana (misalnya sampai diancam akan di-DO oleh PTS-nya) juga dihadapi oleh mereka, seni "mencari" dosen pembimbingnya dalam menyusun skripsi, bagaimana menyalasi kekurangan sarana dan fasilitas belajar, dsb, kiranya bukan barang baru bagi kebanyakan mahasiswa PTS.

Semua itu memberikan pengalaman bagi lulusan PTS; dan pengalaman ini secara tidak langsung mendidik mereka menjadi "ulet" dalam menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu bukan tidak mungkin lulusan PTS mempunyai keunggulan di bidang keuletan kerja dibandingkan lulusan PTN. Inilah contoh soal yang dapat diilustrasikan.

Dua atau tiga tahun yang lalu Depdikbud juga pernah menemukan bukti bahwa dari 50 SMA terbaik di negara kita maka sebagian besar justru SMA nonpemerintah, alias SMA swasta. Bahkan dari 25 SMA yang terbaik di Indonesia maka hanya 1 (Baca: satu) yang masuk dalam kelompok sekolah negeri, sedangkan 24 yang lainnya merupakan sekolah swasta.

Keadaan tersebut membuktikan bahwa sesungguhnya lembaga pendidikan swasta pun kalau dikelola secara profesional dapat menghasilkan lulusan yang lebih unggul, dalam berbagai hal, dibandingkan dengan lulusan lembaga pendidikan negeri. Hal ini kiranya juga dapat diberlakukan untuk jenjang pendidikan tinggi, PTS dan PTN.

Di negara-negara maju seperti AS dan Jepang sudah terbukti bahwa lulusan PTS mempunyai kualitas yang tidak dapat diragukan lagi. Siapa tak kenal lulusan *University of Harvard* yang cukup "elite" itu, misalnya.

Persoalan utamanya sebenarnya bukan terletak pada mana yang lebih unggul antara PTS dan PTN, karena kedua jenis perguruan tinggi tersebut saling "bermitra"

terletak pada bagaimana kita belajar menerima sesuatu yang di luar persepsi umum.

Katakanlah penemuan tentang keunggulan profesiensi jabatan para lulusan PTS terhadap lulusan PTN adalah benar, meskipun secara *kasusistik*; maka hal ini haruslah diterima secara wajar. Bagi PTN hal ini justru harus dijadikan pangkal tolak untuk meningkatkan mutu lulusannya yang konon sudah bermutu itu; sedangkan bagi PTS penemuan itu dapat dijadikan tambahan keyakinan bahwa lulusan PTS pun sanggup "berbicara" lebih banyak lagi.

Kalangan PTS pun kiranya juga akan menyadari bahwa keberhasilannya tidak dapat dilepaskan dari bantuan rekan-rekannya di PTN. Memang, kemitraan PTS dan PTN di masa mendatang harus selalu ditumbuhkembangkan !!!\*\*\*\*\*

---

BIODATA SINGKAT;

nama: ***DR. Drs. Ki Supriyoko, SDU, M.Pd.***

pek.: ***Ketua Litbang Pendidikan Majelis Luhur Tamansiswa, dan Ketua Umum Pusat Kerja Sama Ilmiah KOPERTIS V Yogyakarta***

prof: ***Pengamat dan peneliti masalah-masalah pendidikan***